

EKSISTENSI PENINGGALAN LEGENDA LIANG SARAGI DI KECAMATAN AWANG KABUPATEN BARITO TIMUR

Oleh: Ni Nyoman Tantri

ABSTRACT

In Central Kalimantan, there is a cultural heritage that is still believed to be a place that is a relic form of a legend, known as Liang Saragi. The legend of Liang Saragih relic known as a sacred site. The existence of this sacred site has become a matter that must be known and studied by students, especially the young generation from the East Barito and it is possible for young people who come from others. Then, the existence of Liang Saragih in public life, especially for the Hindus of Awang Hayaping subdistrict is that the Legend of Liang Saragih relics affects the daily lives of Hindus Kaharingan especially in terms of belief in the doctrine of reincarnation. So that is why this Legend can be categorized as one of Hinduism Kingdom.

In addition, although only left the shape of the cave Liang Saragih, It greatly affects the social life of Hindus; this is because the stories told in the legend consisted of many moral values for those who truly believe in the existence of such things.

The existence of heritage of Liang Saragih legend has several functions for the society in general and Hindu in particular, especially Kaharingan. Besides, this legend also includes religious function, social function, economic and aesthetic functions.

Keywords: Existence, Liang Saragih and Legend

I. PENDAHULUAN

Kalimantan merupakan salah satu wilayah kepulauan Indonesia yang memiliki berbagai macam khasanah budaya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya bahasa yang dimiliki oleh setiap daerah aliran sungai (DAS), berbagai macam sistem religi, adat istiadat dan budaya yang beraneka ragam serta situs-situs peninggalan yang masih dipercayai dan diyakini memiliki mitologi tersendiri dan memiliki filosofi di dalamnya. Demikian pula halnya, di Kalimantan Tengah terdapat suatu peninggalan budaya yang masih tetap diyakini sebagai suatu tempat yang merupakan wujud peninggalan dari sebuah legenda yang dikenal dengan *Liang Saragi*.

Liang Saragi merupakan suatu situs yang unik dan memiliki nilai artistik yang tinggi. Wujud peninggalan yang berbentuk *Liang* (gua) merupakan suatu situs yang didasari oleh legenda *Liang Saragi*. Sebagaimana diketahui bahwa legenda berasal dari bahasa latin "*legere*" yang mengandung arti cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang mempunyai cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Demikian pula legenda *Liang Saragi*

merupakan cerita rakyat yang juga diyakini benar-benar terjadi pada masa silam. Hal ini dibuktikan dengan masih diketahuinya cerita tersebut yang dituturkan secara turun temurun.

Liang Saragi merupakan salah satu legenda atau cerita rakyat Kalimantan Tengah khususnya dari wilayah Barito Timur. Legenda ini menyisahkan peninggalan berupa beberapa gua yang khas dan bentuknya sangat unik dan bervariasi antara gua satu dan yang lainnya. Namun sayangnya situs *Liang Saragi* ini masih belum terlalu di kenal oleh sebagian besar masyarakat Kalimantan Tengah pada umumnya, meskipun diakui bahwa hampir semua penduduk yang berasal dari daerah asli Barito, khususnya Barito Timur memang sudah mengetahui cerita dari legenda tersebut, bahkan legenda tersebut sempat dipertunjukkan dalam sebuah drama oleh Dinas Pariwisata beberapa tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2004 sebagai bentuk pemertahanan budaya dan sekaligus pengenalan budaya daerah khususnya budaya yang berasal dari daerah Kalimantan Tengah kepada publik.

Namun, usaha tersebut tentunya bukan satu-satunya jalan yang dapat dilakukan oleh pihak terkait khususnya para pemegang kebijakan (*stake holder*) terhadap budaya-budaya yang ada di daerah, selain itu tugas menjaga, memelihara dan melestarikan budaya daerah bukan hanya tugas pemerintah semata, namun harus didukung pula oleh seluruh komponen terkait termasuk masyarakat pemilik budaya, pemuda, tokoh masyarakat, bahkan juga kaum cendekiawan dan ilmuwan. Bagaimanakah Peninggaan Legenda *Liang Saragi* menurut Masyarakat di Kecamatan Awang Hayaping Kabupaten Barito Timur? Dan Bagaimanakah eksistensi Peninggalan Legenda *Liang Saragi* dalam Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Awang Hayaping Kabupaten Barito Timur?

II. PEMBAHASAN

a. Peninggalan Legenda *Liang Saragih* menurut Masyarakat Hindu Kaharingan di Kecamatan Awang Hayaping

Masyarakat dalam hal ini khususnya umat Hindu Kaharingan yang berada di desa Hayaping Kecamatan Awang meyakini peninggalan yang berupa Goa yang sampai saat ini dikenal sebagai *Liang Saragih* merupakan sebuah situs yang muncul dari sebuah *local legend* yaitu sebuah legenda setempat yang diyakini benar-benar terjadi dimasa yang silam dan meninggalkan peninggalan berupa gua yang dipercayai sebagai sebuah kerajaan, lokasi dimana legenda itu terjadi.

Yuren, salah seorang tokoh umat Hindu Kaharingan menuturkan secara singkat legenda *Liang Saragih* sebagai berikut:

Pada zaman dahulu, terdapatlah sebuah kerajaan yang dikenal dengan *Tumpuk Lusun Bumi Manang Menuh*. Kerajaan tersebut mengadakan sayembara untuk sang putri. Pada saat itu banyak sekali pemuda dari berbagai wilayah berdatangan dengan tujuan untuk melamar sang putri yang dikenal dengan nama putri Layu Turus Riwut. Namun, sayangnya tidak ada seorangpun dari pemuda tersebut yang berhasil mencuri hati sang putri, sampai pada suatu ketika ada seorang pemuda miskin yang bernama Saragih turut dalam

sayembara tersebut dan justru pemuda itulah yang berhasil menarik perhatian sang putri dan putri itu pun bersedia disunting oleh pemuda miskin itu. Kenyataan ini tentunya sangat tidak menyenangkan bagi para pemuda lainnya. Para pemuda yang berasal dari berbagai wilayah pun merasa tersinggung hingga akhirnya mereka mencemooh *Saragih* pada saat pesta perkawinan sang putri berlangsung. Akibat dari perilaku pemuda tadi, akhirnya kerajaan tersebut terkena kutukan. Kerajaan nan megah berubah menjadi gua dan hanya *Saragih*, pemuda miskin yang juga anak yatim itu yang selamat dari kutukan tersebut. *Saragih* pun mencoba mencari isterinya, yakni putri Layu Turus Riwut, namun justru dia tersesat di sebuah gua yang dinamakan dengan *Liang Saragih*. Namun, dia tetap tidak dapat bertemu dengan istrinya itu. Namun, berkat pertolongan gaib yang dilakukan oleh suku Dayak, akhirnya *Saragih* dan Putri Layu Turus Riwut bersatu kembali setelah melewati proses reinkarnasi (Wawancara, 11 Oktober 2014).

Lebih lanjut, dituturkan bahwa pada masa kerajaan *Tumpuk Lusun Manang Menuh* belum ada diketahui adanya agama lain seperti islam, kristen, dan agama lain yang saat ini telah diakui di Indonesia, yang diketahui saat itu adalah sebuah kerajaan Hindu yang merupakan agama tertua di pulau kalimantan yang titik awalnya bermula di kerajaan Kutai (Bustani, Wawancara 11 Oktober 2014).

Berdasarkan cerita dari hasil wawancara peneliti dengan para informan, terkait dengan cerita dari legenda *Liang Saragih* jalan cerita yang disampaikan kurang lebih sama dengan cerita yang peneliti sajikan di dalam konsep yang dimuat dalam bab sebelumnya, yang mana cerita *Liang Saragih* tersebut penulis kutip dari sebuah buku yang mengangkat beberapa cerita daerah Kalimantan Tengah. Meskipun secara singkat cerita tersebut sama, namun ada hal menarik yang tidak dituturkan dalam cerita *iang Saragih* yang dimuat dalam buku tersebut yaitu istilah *reinkarnasi*. Sebuah istilah yang hanya diyakini oleh umat Hindu.

Terkait dengan hal tersebut, peneliti dapat menarik suatu benang merah bahwa pada

prinsipnya umat Hindu Kaharingan yang ada di desa Hayaping yang merupakan perbatasan desa Ampari lokasi Peninggalan *Liang Saragih* sangat mempercayai bahwa peninggalan tersebut merupakan salah satu peninggalan kerajaan Hindu yang ada di Kalimantan Tengah.

Selanjutnya, Yuren, yang merupakan sesepuh di desa itu kembali menambahkan bahwa bagi masyarakat Desa, dalam hal ini tidak hanya umat Hindu Kaharingan semata, tetapi juga masyarakat pada umumnya juga meyakini peninggalan *Liang Saragih* merupakan suatu situs yang sarat dengan suasana yang sakral (keramat) dan ada beberapa gua yang juga merupakan peninggalan legenda *Liang Saragih* yang berbentuk menyerupai Gong yang dinamai *Agung Merayau*, menyerupai Lampu lampion besar disebut *Liang Lentera*, berbentuk menyerupai tempat sangku/talam dikenal dengan sebutan *Sunan Pawenu*, hal ini apabila dikaitkan dengan cerita dalam legenda *Liang Saragih* sangat terlihat jelas dimana puncak kejadian yang pada akhirnya kerajaan terkena kutukan adalah persis pada saat pesta perkawinan *Saragih* dengan *Putri Layu Turus Riwut* berlangsung. (Wawancara, 12 Oktober 2014).

Peninggalan legenda *Liang Saragih* atau yang notabene dikenal masyarakat sebagai *Liang Saragih*, yang mana sesungguhnya istilah *Liang* merupakan bahasa asli Dayak Ma'anyan yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia adalah Goa. Sedangkan *Saragih* adalah nama tokoh dalam ceritera legenda. *Liang Saragih* merupakan bentuk peninggalan legenda daerah yang dituturkan secara turun-temurun oleh orang tua kepada anak-cucunya. Namun, penuturan yang sifatnya turun-temurun tentunya akan menimbulkan suatu cerita yang bervariasi meskipun akhir dari cerita yang dituturkan semuanya sama, hanya saja masing-masing orangtua memiliki kemampuan dan keterbatasan yang berbeda pula dalam menuturkan legenda tersebut. (Ariani, wawancara 12 Oktober 2014).

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Urwina, salah seorang informan yang bertugas sebagai guru menyatakan bahwa pada prinsipnya para guru sebagai tenaga pendidik yang juga memiliki tanggung

jawab khusus untuk mempertahankan nilai-nilai luhur budaya atau peninggalan budaya yang ada di daerah sebelumnya sempat mengalami kendala dalam mengajarkan anak-didik dalam hal memperkenalkan cerita *Liang Saragih* tersebut. Namun, sejak beberapa tahun belakangan ini sangat terbantu karena *Liang Saragih* ini sudah mulai dapat diakses melalui beberapa situs di internet dan juga telah ada penulis yang juga kaum akademisi menuangkan legenda *Liang Saragih* dalam sebuah buku, sehingga legenda *Liang Saragih* tidak hanya dikenal oleh masyarakat setempat tetapi juga seluruh pembaca atau masyarakat Kalimantan Tengah pada umumnya dan keinginan masyarakat luas untuk mengunjungi situs atau peninggalan dari legenda *Liang Saragih* semakin banyak karena sebelumnya telah mengetahui cerita yang dituangkan dalam buku dan dari media internet seperti sekarang ini. (Urwina, wawancara 13 Oktober 2014).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informan terkait dengan peninggalan legenda *Liang Saragih* menurut masyarakat Desa Hayaping Kecamatan Awang, dapat disimpulkan bahwa peninggalan legenda *Liang Saragih* sudah dikenal secara turun temurun khususnya oleh masyarakat setempat. Peninggalan Legenda *Liang Saragih* dikenal sebagai suatu situs yang keramat. Keramat dalam hal ini adalah bahwa *Liang Saragih* merupakan salah satu tempat yang dianggap sakral dan apabila ada orang-orang yang berperilaku negatif di tempat tersebut maka orang atau oknum tersebut akan langsung menerima imbas dari perilaku yang dia lakukan. Peninggalan ini sudah menjadi hal yang wajib diketahui dan dipelajari oleh anak didik, khususnya generasi muda yang berasal dari daerah Barito dan tidak tertutup bagi generasi muda yang berasal dari wilayah yang lainnya.

Legenda *Liang Saragih* telah memberikan nilai moral yang sangat tinggi dan sampai saat ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat yang ada di desa tersebut. Perilaku untuk selalu menjaga tutur kata, untuk saling menghargai, saling menghormati, dan menjunjung tinggi tempat dimana mereka tinggal merupakan

beberapa nilai moral yang dituturkan dari Legenda *Liang Saragih*.

b. Eksistensi Peninggalan Legenda Liang Saragih dalam Kehidupan Masyarakat Hindu Kaharingan di Kecamatan Awang Hayaping

Sebagaimana dijelaskan bahwa eksistensi sebagai suatu yang ada, keberadaan, dalam hal ini eksistensi peninggalan legenda *Liang Saragih* yaitu peninggalan legenda yang berbentuk goa yang memiliki bentuk yang sangat unik, sedikit banyak memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Hindu Kaharingan di Kecamatan Awang Hayaping.

Secara umum eksistensi *Liang Saragih* dikenal oleh semua masyarakat umum sebagai salah satu peninggalan dari sebuah legenda setempat (*Local legend*) yang saat ini diketahui oleh masyarakat umum sebagai salah satu obyek wisata. Bentuk goa-goa yang sarat akan estetis dengan variasi bentuk yang unik menjadikan *Liang Saragih* eksis sampai saat ini. Kendati terakhir pada saat peneliti mengunjungi lokasi tersebut, peninggalan berupa goa yang awalnya sempat dibuka menjadi obyek wisata kini kurang tertata, berdasarkan informasi yang peneliti peroleh, dikatakan adanya sedikit persoalan terkait dengan kepemilikan wilayah tersebut, sehingga sementara ini wilayah tersebut tidak lagi didayagunakan oleh pemerintah setempat. Namun, peneliti berharap persoalan tersebut dapat segera teratasi sehingga obyek wisata ini dapat terus eksis di kalangan masyarakat awam. Kembali ke pembahasan eksistensi peninggalan legenda *Liang Saragih* dalam kehidupan masyarakat Hindu Kaharingan di Kecamatan Awang Hayaping, meskipun diawal tadi telah tergambar bahwa peninggalan tersebut sebagai obyek wisata sedikit terhambat, namun tidak demikian dengan eksistensi peninggalan legenda tersebut dalam kehidupan masyarakat Hindu Kaharingan.

Bustani menyatakan, Umat Hindu Kaharingan yang ada di Kecamatan Awang Hayaping sangat memaknai bahwa legenda *Liang Saragih* memberikan ajaran luhur tentang *Reinkarnasi* yang merupakan salah

satu keyakinan umat Hindu, keyakinan akan adanya kelahiran kembali. Ajaran tentang kelahiran kembali, *Reinkarnasi* ini sangat erat dengan *Karmaphala*. Hal inilah yang selalu mengingatkan umat Hindu Kaharingan untuk bisa melaksanakan ajaran agama dengan baik yakni dengan menjaga sikap, perilaku/ perbuatan dan tutur kata dalam keseharian, dalam bergaul dan dalam kehidupan bermasyarakat dengan harapan bahwa kelak apabila terlahir kembali ke dunia dapat menjadi manusia yang berbudi luhur dan berkehidupan yang baik pula.

Di samping itu, nilai *luhur* yang dapat dipetik dari legenda *Liang Saragih* adalah sebagai umat Hindu yang meyakini pula ajaran *Karmaphala*, yang mana dalam cerita dituturkan dengan jelas bahwa peristiwa atau kutukan yang terjadi adalah akibat dari perilaku-perilaku pemuda yang hadir dalam pesta perkawinan *Putri Layu Turus Riwut dengan Saragih*, seorang pemuda desa yang miskin dan merupakan anak yatim. Sikap para pemuda yang tidak memiliki tata krama yang baik, mencemooh, mencaci dan menghina *Saragih* lah yang akhirnya mengakibatkan malapetaka di kerajaan tersebut. Meskipun cerita tersebut tidak pernah disaksikan secara langsung, dengan kata lain umat tidak mengetahui dengan persis peristiwa tersebut, namun tidak mengurangi keyakinan masyarakat, khususnya umat Hindu untuk terus ikut serta melestarikan eksistensi peninggalan legenda *Liang Saragih* yang diyakini sebagai salah satu peninggalan Hindu, kendati tidak ada hak khusus bagi umat Hindu Kaharingan atas kepemilikan peninggalan tersebut. (Bustani, wawancara 14 Oktober 2014).

Eksistensi Peninggalan Legenda *Liang Saragih* juga memiliki beberapa fungsi terkait dengan kehidupan masyarakat Hindu Kaharingan yang berada di sekitar wilayah peninggalan tersebut. Fungsi tersebut antara lain fungsi religius, fungsi sosial, fungsi ekonomi dan fungsi estetis. Dikatakan memiliki fungsi religius karena peninggalan tersebut merupakan tempat yang dianggap keramat dan sakral. Selain itu fungsi religius tercermin dari cerita terjadinya peninggalan *Liang Saragih* yang sedikit banyak memberikan pengaruh

positif dan menjadi pedoman masyarakat yang memiliki keyakinan Hindu Kaharingan yang mempercayai adanya *Reinkarnasi* salah satu keyakinan yang ada dalam ajaran Hindu. (Lapika, wawancara 14 Oktober 2014)

Fungsi sosial dari peninggalan legenda *Liang Saragih* terlihat dalam kehidupan sosial umat Hindu Kaharingan dalam keseharian ditunjukkan dengan sikap saling menghargai, mengasihi dan menghormati satu sama lain, menjaga tutur kata, untuk selalu bertutur kata yang baik, menjaga sikap dan perilaku untuk tidak semena-mena kepada sesama, serta menghormati orang lain. (Ariani, wawancara 14 Oktober 2014)

Lebih lanjut, terkait dengan fungsi ekonomi, eksistensi peninggalan Legenda *Liang Saragih* memiliki fungsi untuk menambah *income* masyarakat dengan memperkenalkan khasanah budaya daerah melalui pelestarian peninggalan legenda tersebut sebagai obyek wisata yang dikunjungi oleh para pencinta budaya dan orang-orang yang ingin melihat secara langsung bentuk peninggalan budaya tersebut. Meskipun kurang dikelola dengan baik, namun peninggalan legenda tersebut masih sering dikunjungi dan tetap eksis, hal inilah yang secara tidak langsung membantu perekonomian masyarakat dengan berjualan di wilayah peninggalan *Liang Saragih* tersebut. (Urwina, wawancara 14 Oktober 2014).

Selain ketiga fungsi tersebut di atas, peninggalan tersebut juga memiliki fungsi estetika yang mana bentuk peninggalan yang sarat akan keindahan (estetika). Bentuk-bentuk goa yang menyerupai gong, menyerupai lampu/ lentera yang indah, gua yang menyerupai dulang/ sangku atau yang dikenal oleh masyarakat seperti talam. Bentuk peninggalan yang tidak dibuat-buat ini sangat unik dan memiliki fungsi estetika di dalamnya. (Bustani, wawancara 14 Oktober 2014)

Bedasarkan hasil wawancara dari para informan dapat disimpulkan bahwa eksistensi Peninggalan Legenda *Liang Saragih* dalam kehidupan masyarakat, khususnya umat Hindu kaharingan yang ada di kecamatan Awang Hayaping adalah bahwa eksistensi peninggalan Legenda

Liang Saragih berpengaruh terhadap keseharian umat Hindu Kaharingan terutama dalam hal keyakinan akan adanya *reinkarnasi* yang mana ajaran ini juga tercermin dalam cerita rakyat, legenda lokal yang dikenal dengan *Liang Saragih*.

Selain itu, cerita *Liang Saragih* meski hanya meninggalkan bentuk berupa gua, sangat mempengaruhi kehidupan bermasyarakat umat Hindu, hal ini dikarenakan cerita yang dituturkan dalam legenda tersebut banyak memberikan pesan moral bagi yang benar-benar mempercayai akan adanya hal tersebut.

Eksistensi peninggalan legenda *Liang Saragih* memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat pada umumnya dan umat Hindu Kaharingan pada khususnya. Beberapa fungsi tersebut antara lain fungsi religius, fungsi sosial, fungsi ekonomi dan fungsi estetika.

III. KESIMPULAN

Peninggalan Legenda *Liang Saragih* adalah salah satu peninggalan kerajaan Hindu yang diyakini sebagai bentuk peninggalan yang berasal dari ceritera yang dituturkan secara turun temurun yang dikenal dengan *Liang Saragih*. Peninggalan Legenda *Liang Saragih* dikenal sebagai suatu situs yang keramat. Keramat dalam hal ini adalah bahwa *Liang Saragih* merupakan salah satu tempat yang dianggap sakral dan apabila ada orang-orang yang berperilaku negatif di tempat tersebut maka orang atau oknum tersebut akan langsung menerima imbas dari perilaku yang dilakukan. Eksistensi Peninggalan Legenda *Liang Saragih* dalam kehidupan masyarakat Hindu Kaharingan di Kecamatan Awang Hayaping dimaknai bahwa legenda *Liang Saragih* memberikan ajaran luhur tentang *Reinkarnasi* dan juga ajaran tentang hukum karmaphala yang merupakan keyakinan umat Hindu. Selain itu, eksistensi peninggalan tersebut juga memberikan beberapa fungsi diantaranya, fungsi religius, fungsi ekonomi dan fungsi estetika.

Daftar Bacaan

- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metode ke Arah*

- Ragam Variasi Kontemporer.*
Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada.
- Dananjaya, James. 1991. *Forklor Indonesia.* Jakarta: PT.Temprint.
- Echols, John dan Sadily, Hasan. 1993. *Kamus Inggris-Indonesia.* Jakarta: Gramedia.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indo Press.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nahan, Dkk. 2014. *Mengenal Dayak Lawangan, Ma'anyan, Bakumpai dan Biaju.* Jakarta: PT. Equatorial Bumi Persada.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Sedarmayanti. 2006. *Metodologi Penelitian.* Bandung: Bandar Maju.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial.* Bandung: Refika Aditama.
- Subagyo, P. Joko. 2004. *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam & Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.